

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kehidupan manusia saat ini menjadi semakin kompleks dan cepat, baik dalam kehidupan ilmiah maupun keagamaan. Sumberdaya manusia saat ini harus menghadapi berbagai perubahan akibat kemajuan proses pembangunan dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan pembangunan nasional semakin terkait dengan pembangunan internasional, karenanya diperlukan sistem pendidikan yang komprehensif. Penyelenggaraan pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menciptakan hubungan yang mendukung perkembangan masyarakat.

Pondok pesantren memegang peranan penting dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pesantren, salah satu lembaga pendidikan penunjang pembangunan Indonesia, adalah pesantren yang mampu mendukung dan mengembangkan sumber daya manusia, dalam hal ini santri, agar santri mampu menghadapi dan memecahkan persoalan hidup. Seiring dengan realita yang terjadi di pesantren yang hanya fokus pada pendidikan agama. Banyak santri yang setelah keluar dari pondok pesantren tidak siap untuk terjun ke masyarakat, termasuk tanpa bekal keterampilan hidup untuk bekal di masa depan.

Dewasa ini pondok pesantren telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama perjalanan panjangnya melalui beberapa periode di Indonesia, baik secara jumlah maupun dengan jenis dan corak yang beragam, sehingga pesantren berperan penting dalam berbagai hal. Pesantren sebenarnya mengarah pada tiga tugas utama dengan keinginan dan predikat berbeda yang senantiasa diemban (Suhartini, 2005).

Dalam rencana strategis (renstra) Pendidikan Islam 2010-2014, bahwa pendidikan pesantren memiliki misi (1) Membangun tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada literatur-literatur klasik dan literatur-literatur kontemporer melalui kegiatan pengajian dan kajian; (2) Mengembangkan potensi berpikir dan berkarya serta merespon perkembangan iptek; (3) Menyelenggarakan pendidikan berwatak kewirausahaan (entrepreneurship) dengan berbagai keterampilan (*life skill*) sesuai dengan perkembangan masyarakat (Kadir, 2015, h. 222).

*Life skill* sebenarnya bukan hal yang baru bagi pesantren, karena pendidikan ini sudah lama menjadi andalan pesantren. Tujuan *life skill* di pondok pesantren secara umum adalah untuk membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola atau kebiasaan berpikir yang tidak tepat, dan mengembangkan potensi santri agar mampu memecahkan masalah kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga mampu menghadapi kenyataan hidup dengan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah (Azizi, 2021, h. 6).

Menurut Dhal (1963) pemberdayaan yang berasal dari kata *empowerment*, sangat terkait dengan kekuatan dan kekuasaan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh pihak tersebut. Dari uraian yang dipaparkan, jelaslah bahwa peningkatan sumberdaya manusia pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, serta dalam pendidikan manusia dapat menjadi yang di didik ataupun mendidik, sehingga mereka menjadi khalifah negara dan juga penolong dan pemegang kebudayaan (Azizi, 2021, h. 23).

Pemberdayaan muncul ketika pembangunan menciptakan disintegrasi sosial, kesenjangan ekonomi, degradasi sumberdaya alam, dan keterasingan sosial terhadap faktor-faktor produktif pemerintah (Setiawan, 2011). Pondok pesantren merupakan sumber modal dan potensi penting bagi pemberdayaan santri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai agama yang mempunyai peranan strategis dalam masyarakat. Perkembangan pesantren ke depan akan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam berinovasi dalam pengembangan masyarakat.

Pondok Pesantren mempunyai basis sosial yang jelas karena keberadaannya terikat dengan masyarakat. Secara umum, pondok pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut peran dan fungsi pesantren beradaptasi dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Serta pihak lain, sebagai

komunitas, pondok pesantren dapat mengambil peran utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dan pembelajaran dari pengalaman panjang pesantren dalam pengembangan santri, maka kaitannya dengan Pengembangan Masyarakat Islam sebagai bentuk ekspresi keyakinan spiritual, belajar tentang kewajiban menuntut ilmu dan menuntut ilmu agama, sebagai seruan terhadap kenyataan tentang keberagaman manusia dan budaya untuk saling memahami dengan lebih baik.

Pentingnya program kecakapan hidup di pondok pesantren harus segera dilaksanakan serta merupakan program yang mendesak karena diharapkan dapat meningkatkan sumberdaya santri, serta peran dan fungsi pondok pesantren di negeri ini. Santri hari ini tidak lagi hanya lemah dan tidak berpengalaman, santri hari ini harus lebih kreatif dan produktif. Berbagai kemampuan ternyata bisa lahir dan berkembang di pesantren. Oleh karena itu, tidak heran jika saat ini banyak program untuk santri, baik pembinaan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dilakukan pesantren dalam mengimbangi perkembangan zaman dengan menerapkan program kecakapan hidup (*life skill*).

Pondok pesantren Rojaul Huda sebagai tempat mengenyam pendidikan Islam serta dalam tujuannya memberdayakan sehingga tercipta santri dengan memiliki *life skill* sehingga santri dapat hidup mandiri serta tidak gagap dalam menghadapi kenyataan di masyarakat.

Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Taman Syahmutama. Buah dari pendidikan yang ditempuh beliau adalah alasan utama pondok pesantren didirikan, yang mana beliau menempuh pendidikan non formal dari tahun 1968-1985. Pondok pesantren yang diberi nama Rojaul Huda selesai dibangun pada tahun 1989. Rojaul Huda yang berarti mengharapakan petunjuk dan rahmat dari Allah, terus bergerak kearah yang baik dari tahun 1989 sampai sekarang. Memperhatikan kemajuan zaman yang ternyata selalu berinovasi kearah percepatan khususnya dalam dunia pendidikan, karenanya pondok pesantren turut serta memberikan nuansa dakwah yang baru. Mulai tahun 2007 sampai dengan 2008 merupakan awal terbentuknya Yayasan Darun Nasya yang berarti tempat bangkit, sebagai yayasan yang bergerak dalam pendidikan Islam untuk mewadahi terselenggaranya bentuk pendidikan baik formal maupun informal. Melalui visi-misi Pesantren Rojaul Huda, bukan hanya menjadi santri yang bisa membaca kitab kuning dan melanjutkan pendidikan formal ke perguruan tinggi, namun juga menjadi seorang *santripreneur* berjiwa pemimpin yang mampu bersaing dalam bidang *entrepreneur* di era revolusi industri dan mampu memimpin umat.

Pola pendidikan yang membiasakan latihan-latihan serta pola pembiasaan hidup mandiri kepada santri yang mengarah pada pembekalan *life skill*. Melalui program *life skill*, mewujudkan *santripreneur* dengan meningkatkan minat kewirausahaan santri dengan dilatih serta penerapannya dalam kehidupan.

Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Rojaul Huda ini sama seperti pondok pesantren pada umumnya yaitu mengaji kitab-kitab. Akan tetapi, yang

menjadi ciri khas dari pesantren ini adalah adanya program *life skill* untuk bekal santri setelah lulus dari pesantren menuju kehidupan masyarakat, pada program ini dilaksanakan pelatihan kecakapan hidup melalui program unggulan pondok pesantren sebagai pembelajaran keterampilan yang dimiliki oleh pondok pesantren. Melalui program tersebut minat dan bakat santri diasah dan dilatih sehingga santri mendapat bekal *life skill* (kecakapan hidup) saat kembali ke masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Santri Melalui Program *Life Skill* di Pondok Pesantren Rojaul Huda.

## **B. Rumusan Masalah**

Program *life skill* melalui kegiatan program unggulan yang dilakukan oleh pondok pesantren Rojaul Huda, sedari awal ada kegiatan tersebut santri dilibatkan langsung dalam kegiatan tersebut, dengan keterlibatan langsung santri dalam kegiatan inilah yang menjadikan adanya pemberdayaan *life skill* pada diri santri. Oleh sebab itu, perlu dipahami mengenai konsep yang pondok pesantren Rojaul Huda gunakan dalam program *life skill*. Apabila sudah mengetahui bagaimana konsepnya tersusun, maka kemudian perlu dideskripsikan bagaimana implementasi dari program *life skill* tersebut. Setelah diketahui dengan jelas implementasinya, maka yang terakhir adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan dari program tersebut. Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *life skill* di pondok pesantren Rojaul Huda?
2. Bagaimana implementasi program *life skill* di pondok pesantren Rojaul Huda?
3. Bagaimana hasil dari program *life skill* yang dilaksanakan di pondok pesantren Rojaul Huda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa tujuan dari terlaksananya penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan konsep *life skill* di pondok pesantren Rojaul Huda.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi program *life skill* di pondok pesantren Rojaul Huda.
3. Untuk mengetahui hasil dari program *life skill* yang dilaksanakan di pondok pesantren Rojaul Huda.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari terlaksananya penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmiah di kajian Islamiyah, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat serta bermanfaat bagi pondok pesantren Rojaul Huda sebagai bahan evaluasi yang dijadikan bahan pengembangan terhadap pemberdayaan santri yang perlu dikembangkan di pondok pesantren tersebut.

#### **2. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis serta sebagai bahan acuan dan landasan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan santri melalui program *life skill*.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang membahas pemberdayaan santri melalui program *life skill* sebagai berikut:

Jurnal pemberdayaan oleh Kadir, M. A. (2015). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan dan pemberdayaan memiliki prospek yang sangat penting dalam pembekalan keterampilan bagi santri, oleh karenanya kegiatan pemberdayaan keterampilan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren yaitu dengan melaksanakan dan mengembangkan berbagai macam keterampilan melalui kegiatan kulikuler dan ekstrakurikuler yang melibatkan semua perangkat pondok pesantren mulai dari pemimpin, pembina, santri pesantren dan masyarakat di sekitar pesantren.

Kemudian penelitian oleh Choeriyah, C. (2009). Dalam penelitian ini berfokus pada penelitian program dan metode pencapaian hasil pengembangan santri dalam memberdayakan santri untuk bekal masa depan. Dimana dengan persaingan global melatar belakangi dilaksanakannya program *life skill* agar santri mampu dalam bidang



kecakapan hidup dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, dalam kegiatannya program *life skill* termasuk dalam kurikulum pembelajaran yang disusun oleh pengurus pondok pesantren, program *life skill* ini berupa memberikan pelatihan kepada siapa saja santri yang ingin mengikuti serta hasil dari program *life skill* ini bisa langsung terlihat yaitu menghasilkan kerajinan dan keterampilan yang akan ditampilkan ketika ada acara di pondok pesantren.

Terakhir, penelitian oleh Azizi, I. (2021). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sentral memiliki peran penting dalam meningkatkan sumberdaya manusia dalam hal ini santrinya. Oleh karena itu, pesantren dalam hal ini bergerak memainkan peran dan fungsinya memberdayakan santri melakukan pengembangan pendidikan dengan pelatihan *life skill* dengan skema menumbuhkan dulu minat santri sehingga potensi santri berkembang, setelahnya dilakukannya pelatihan *life skill* sehingga memperkuat potensi santri dan terakhir tahap pendampingan agar partisipasi santri meningkat dalam program *life skill* tersebut.

Terdapat kesamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, yaitu pentingnya pemberdayaan santri melalui program *life skill* disamping pengajaran keagamaan agar mampu meningkatkan kualitas santri sehingga santri memiliki *life skill* saat kembali masyarakat. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sebagaimana telah

dijelaskan di atas, ada tambahan *life skill* yang diterapkan di pondok pesantren Rojaul Huda yaitu *life skill entrepreneurship*.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Pemberdayaan Santri

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan pemberian daya, yakni terdapat proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, ataupun masyarakat sehingga berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Menurut Jim Ife (1997, h. 174) berarti menyiapkan kepada individu berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas. Selanjutnya, menurut Ginandjar Kartasasmitha bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun daya dengan memelihara, mendorong dan memotivasi, meningkatkan kesadaran, serta berusaha mengembangkan potensi diri (1996, h. 148). Winarni mengatakan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowerment*), dan terciptanya kemandirian (1998, h. 75).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata "*cantrik*" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Santri merupakan salah satu unsur yang ada dalam pondok pesantren menjadi

target utama dalam melakukan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud pemberdayaan santri disini adalah upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumberdaya (santri) melalui langkah pemberdayaan, membangkitkan minat serta kemampuan, dengan cara sistematis, efisien dan terorganisir.

b. *Life Skill*

*Life skill* atau kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan yang memerlukan kemampuan beradaptasi dan sikap positif yang memungkinkan seseorang secara efektif menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Menurut *World Health Organization* (WHO), *life skill*, atau tak asing disebut kecakapan dasar, adalah kemampuan untuk bertindak secara fleksibel dan positif yang memberdayakan individu, sehingga memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesulitan sehari-hari.

Dalam program *life skill* kepada santri utamanya mereka masih berada di usia remaja akan memengaruhi aspek dalam kehidupannya, maka sebaiknya keterampilan hidup (*life skill*) yang dikembangkan dalam diri remaja diantaranya, keterampilan fisik, mental, emosional, spiritual dan kejuruan.

Keterampilan kejuruan ini mencakup bidang non akademis seperti pengembangan potensi santri sesuai minat dan bakat, sehingga keahlian yang dimiliki bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat. Pada praktiknya pondok pesantren Rojaul Huda memiliki program *life skill* yang mendukung santri dalam pengembangan minat dan bakat melalui program *life skill* entrepreneurship.

c. Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang pelaksanaannya dengan istilah asrama (pondok), kyai (encik, ajengan atau tuan guru sebagai tokoh utama) dan masjid atau mushola sebagai sentral lembaganya. Lembaga ini juga merupakan salah satu bentuk "*Indegeaolous Cultural*" atau bentuk asli dari budaya pendidikan nasional, karena lembaga ini telah ada dan berkembang sejak lama di masyarakat Indonesia yang dikenal melalui kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya Pulau Jawa (Depag, 1985).

Dhofier (1985) menerangkan unsur-unsur dan kegiatan pondok pesantren meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan telah memberi warna pada daerah pedesaan dimana pesantren berada serta tumbuh berkembang dengan masyarakatnya sejak berabad-abad lalu (Hasan, 1987).

Pondok pesantren dalam misinya memberdayakan santri, memiliki banyak cara yang dapat ditempuh, salah satunya dengan adanya

program *life skill* bagi para santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Rojaul Huda.

### 3. Landasan Konseptual

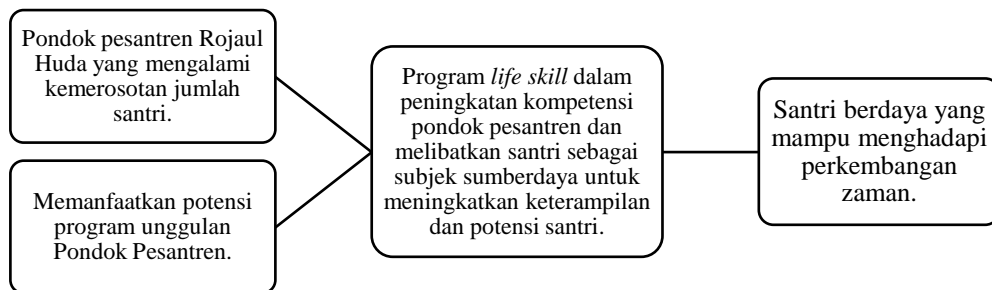
Perkembangan kehidupan manusia saat ini menjadi semakin kompleks dan cepat sehingga berdampak pada sumber daya manusia saat ini harus menghadapi berbagai perubahan akibat kemajuan proses pembangunan, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan dampak globalisasi. Kegiatan pembangunan nasional semakin terkait dengan pembangunan internasional, karenanya diperlukan sistem pendidikan yang komprehensif. Penyelenggaraan pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menciptakan hubungan yang mendukung perkembangan masyarakat.

Pentingnya peningkatan kualitas sumberdaya manusia di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu faktor penting dalam menghadapi serta mengimbangi perkembangan zaman ini agar fungsi dan peran pondok pesantren terlaksana. Dalam rencana strategis (renstra) Pendidikan Islam 2010-2014, bahwa pendidikan pesantren memiliki misi (1) Membangun tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada literatur-literatur klasik dan literatur-literatur kontemporer melalui kegiatan pengajian dan kajian; (2) Mengembangkan potensi berpikir dan berkarya serta merespon perkembangan iptek; (3) Menyelenggarakan pendidikan berwatak kewirausahaan (entrepreneurship)

dengan berbagai keterampilan (*life skill*) sesuai dengan perkembangan masyarakat (Kadir, 2015).

Oleh karena itu, pondok pesantren dalam misinya memberdayakan santri dibutuhkan strategi menghadapi perkembangan zaman ini melalui program *life skill* untuk membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola atau kebiasaan berpikir yang tidak tepat, dan mengembangkan potensi santri agar mampu memecahkan masalah kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga mampu menghadapi kenyataan hidup dengan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah.

Dalam program *life skill* kepada santri utamanya mereka masih berada di usia remaja akan memengaruhi aspek dalam kehidupannya, maka sebaiknya keterampilan hidup (*life skill*) yang dikembangkan dalam diri remaja diantaranya, keterampilan fisik, mental, emosional, spiritual dan kejuruan. Keterampilan kejuruan ini mencakup bidang non akademis seperti pengembangan potensi santri sesuai bakat dan minatnya, agar keahlian yang dimiliki dapat bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat. Pada praktiknya pondok pesantren Rojaul Huda memiliki program *life skill* kegiatan entrepreneurship perkebunan lemon yang mendukung santri dalam terciptanya keseimbangan antara pemenuhan kewajiban dan pemenuhan kebutuhan hidup (spiritual dan sosial). Berdasarkan uraian tersebut, maka landasan pemikiran dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Rojaul Huda, yang berlokasi di Jl. Pasir Handap, Lembang, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Lokasi penelitian ini dipilih karena pondok pesantren Rojaul Huda representatif dengan tema penelitian yang diteliti, tersedianya informan, serta memudahkan penulis dalam menggali informasi yang dibutuhkan sebagai sumber data penelitian.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif berarti penelitian ini menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana hasil dan data yang diperoleh sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara,

gambar, foto, rekaman video dan lain-lain. Pemahaman perspektif partisipan dalam penelitian kualitatif akan didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan hal itu, dapat ditarik kesimpulan penulis memilih paradigma dan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang diteliti penulis di pondok pesantren Rojaul Huda ini berkaitan dengan santri yang mana sebagai subjek penelitian.

### 3. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, deskriptif berarti bahasan rumusan masalah akan mengarahkan penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Dalam deskriptif, hasil penelitian akan dideskripsikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Berdasar pada penjabaran tersebut, penulis memilih metode penelitian deskriptif sebagai metode penelitian paling tepat karena permasalahan yang diteliti penulis merupakan situasi sosial yang mengharuskan eksplorasi dan meneliti secara mendalam program *life skill* di pondok pesantren Rojaul Huda.

### 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari kelembagaan/narasumber dalam bentuk informasi, baik secara lisan maupun bentuk tulisan. Jadi, data yang diperoleh dalam penelitian ini dari pondok pesantren Rojaul Huda itu sendiri.



Penulis mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Terdapat dua macam data dalam penelitian ini yaitu data utama (*primer*) dan data pendukung (*sekunder*).

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh penulis melalui beberapa cara yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan berkala untuk melihat secara langsung berjalannya program *life skill* dalam memberdayakan santri di pondok pesantren Rojaul Huda. Wawancara dilakukan penulis dengan narasumber dari pondok pesantren Rojaul Huda termasuk santri maupun pengurus itu sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang bersifat kepustakaan. Data berupa hasil dari penelitian terdahulu, jurnal serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Penentuan Informan

Penentuan informan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Rusdiwan, R.K., 2020).

*Purposive sampling* yang merupakan salah satu jenis dari teknik nonprobability digunakan oleh penulis dalam pengambilan sampel. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dari sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya narasumber sebagai orang yang paling tahu tentang yang ingin diketahui oleh penulis atau juga narasumber sebagai pemimpin lembaga sehingga memudahkan penulis dalam meneliti objek yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, adapun informan yang dipilih penulis adalah pengurus program *life skill* serta santri yang terlibat langsung dalam program tersebut.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui satu arah, yaitu pertanyaan muncul dari orang yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh orang yang diwawancarai. Menurut Hapkins, wawancara adalah cara untuk mengeksplorasi situasi tertentu dari perspektif berbeda.

Dalam melakukan wawancara, serangkaian pertanyaan terstruktur kemudian digali kalimat demi kalimatnya untuk mencari informasi lebih lanjut. Dengan informasi bahwa objek wawancara adalah pimpinan, pengurus dan beberapa santri sejumlah sampel sebagaimana telah ditentukan. Karena wawancara digunakan sebagai metode utama, maka data yang diperoleh dan dikumpulkan adalah data tentang

pemberdayaan santri melalui program *life skill* di pondok pesantren Rojaul Huda.dalam mencapai tujuan.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati, disertai dengan catatan keadaan atau tingkah laku objek yang diteliti. Menurut Nana Sudjana, observasi merupakan pengamatan secara sistematis dan pencatatan gejala yang diamati. Teknik observasi meliputi pengamatan secara sistematis dan pencatatan terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Penulis dalam hal ini akan mengikuti serta memerhatikan berjalannya kegiatan pemberdayaan santri melalui program *life skill* di pondok pesantren Rojaul Huda guna melihat secara langsung bagaimana berjalannya kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Metode ini dapat dipahami sebagai satu cara pengumpulan data dengan menggunakan data berupa buku, berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan Sanapiah Faesal yaitu metode dokumenter, sumber informasi berupa dokumen tertulis atau rekapan. Dalam metode ini, pengumpul data hanya perlu mentransfer dokumen tertulis yang relevan pada lembaran kertas yang telah disiapkan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan catatan mengenai data pribadi responden.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, *triangulasi*, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan *membercheck*), *transferabilitas*, *dependabilitas*, maupun *konfirmasiabilitas*.

#### 8. Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu penulis menganalisis data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (*triangulasi*) dan dapat dilakukan terus menerus hingga datanya jenuh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah dari lapangan selesai. Analisis data menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya sehingga teori yang terbukti dapat dirumuskan. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih ditekankan pada saat kerja lapangan dengan pengumpulan data. Dapat disimpulkan bahwa disini penulis menggunakan analisis data kualitatif, berarti penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau tuturan serta perilaku yang diamati.